

BAGAIMANA SELF DISCLOSURE PADA PERSAHABATAN REMAJA BEDA AGAMA?

Oleh :

Sekar Aisyah¹
Dyah Astorini Wulandari²
Pambudi Rahardjo³
Dyah Siti Septiningsih⁴

ABSTRACT

This study aims to describe self-disclosure in adolescents who have interfaith friendships. This research is qualitative research with a case study approach. An interview was conducted to collect the data. A purposive sampling technique was done to determine the informants, namely four women who are teenagers. Pattern matching, expansion generation, and time series analysis are used as analytical techniques. Source triangulation was the credibility test used in this research. This study found that five themes of self-disclosure in adolescents who establish friendships of different religions are as follows: honesty accuracy, amount frequency and duration, depth, intent, and the positive-negative nature. Other themes are also present, including progress, the duration of a friendship, trust, tolerance, and cooperative activities. From the findings of the overall theme, it can be concluded that self-disclosure among adolescents who form friendships with people of other religions involves talking about religion with one another and learning more about friends' religions. Additionally, it increases people's appreciation for and tolerance of others who follow other religions

Keywords: *Adolescent, Different Religions, Friendship, Self Disclosure,*

ABSTRAK

Persahabatan merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Dalam relasi persahabatan, individu dapat berbagi perasaan, sikap, pendapat dan hal-hal yang penting dalam hidupnya. Persahabatan dapat terjalin melewati batasan fisik, karakter bahkan keyakinan/agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran self disclosure pada remaja yang menjalin persahabatan beda agama. Penelitian ini penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data adalah wawancara. Menetapkan informan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga di dapatkan informan 4 perempuan yang berusia remaja. Teknik analisis yang digunakan adalah pencocokan pola, pembuatan ekspansi, dan analisis deret waktu. Uji kredibilitas yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan triangulasi sumber.

Temuan pada penelitian ini adalah ditemukan lima tema self disclosure pada remaja yang menjalin persahabatan beda agama yaitu *honesty accurary, amount frequency and duration, depth, intent dan the positive-negative nature*. Peneliti juga menemukan tema lain, yaitu proses, lama persahabatan, kepercayaan, tolerani, kegiatan bersama. Hasil dari keseluruhan tema disimpulkan bahwa dalam self disclosure pada remaja yang menjalin persahabatan beda agama adalah dengan saling menceritakan diri mengenai agama selain menambah pengetahuan tentang agama sahabat juga membuat individu lebih menghargai dan toleransi dengan individu yang memiliki agama berbeda

Kata kunci: *Beda Agama; Remaja; Persahabatan; Self Disclosure*

¹ Sekar Aisyah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, aisyase610@gmail.com

² Dyah Astorini Wulandari, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, rinirifqi@gmail.com

³ Pambudi Rahardjo, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, pam13sai@gmail.com

⁴ Dyah Siti Septiningsih, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dyah_nieng@yahoo.com

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga, satu individu dengan individu lainnya saling berkaitan untuk membentuk sebuah hubungan. Remaja menurut Santrock (disitasi dalam Ilhamsyah & Borualogo, 2020) adalah proses perkembangan yang dijalani oleh individu kemudian berubah dari anak menuju dewasa dimulai dari usia 10-12 tahun dan pada usia 21-22 tahun. Sehingga menurut (Diananda, 2019) dalam usia remaja mulai berpikir secara logika serta idealis. Saat memiliki teman sebaya, seorang remaja akan merasa lebih dihargai, tempat berbagi. Selain itu menurut Buhrmester & Carberry (disitasi dalam Sears et al. 1996) remaja menghabiskan waktu 103 menit dalam sehari dengan sahabat daripada 28 menit dengan orang tua.

Menurut Sullivan (disitasi dalam Tjandra et al., 2021) hubungan antar individu juga mendukung dengan adanya perkembangan sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya hubungan antar individu yaitu pertemanan merupakan hal yang erat dengan remaja. Sebab ketika remaja mampu membuat hubungan antar individu maka dapat dikatakan, mereka mampu secara optimal dalam perkembangan mereka sendiri. Namun bagi mereka yang tidak mampu dalam membangun hubungan antar individu maka nantinya akan mengalami beberapa masalah psikologis, misalnya kecemasan dan juga depresi.

Persahabatan bisa terjadi antara dua orang atau lebih dan tidak mengenal tempat, bisa saja di sekolah, taman, lingkungan rumah dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadikan individu bertemu dan memiliki sahabat yang memiliki latar belakang yang berbeda. Indonesia mengakui lima agama, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Khong Hu Chu. Menurut Keppres No. 6/200 oleh Presiden Abdurrahman Wahid dan SK Menteri Agama RI Nomor MA/12/2006 menyatakan bahwa pemerintah mengakui adanya agama Kong Hu Chu di Indonesia.

Banyaknya permasalahan, pengalaman serta ide atau pikiran setiap individu membutuhkan seseorang untuk membagikan cerita yang dimiliki. Bukan hanya sekedar untuk mengeluarkan pemikiran, tetapi dengan melakukan *self disclosure* diharapkan juga mampu memberikan informasi tentang dirinya (Viyajakumar & Pfeifer, 2020). Sebab manusia pada dasarnya suka berinteraksi dengan individu lain.

Self disclosure merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mengungkapkan dirinya sendiri baik informasi, wawasan maupun pengalamannya kepada individu lain. Dengan melakukan *self disclosure*, maka individu dapat menyatakan dirinya sehingga dapat beradaptasi, merasa percaya diri, dan mau membuka diri pada individu baru (Zulamri & Juki, 2019). Pada dasarnya ketika seorang individu mampu mengungkapkan dirinya kepada individu lain, maka hubungan mereka akan bertahan lama karena dengan begitu mereka satu sama lain akan paham (Adzhani et al., 2020). Menurut Masaviru (2016) faktor penghambat pengungkapan diri adalah perbedaan budaya, ciri-ciri individu atau perbedaan dalam ketrampilan interpersonal, perbedaan gender karena laki-laki merasa lebih canggung untuk mengungkapkan diri daripada perempuan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti Rasyid et al. (2019) mengenai "*dice of feelings*" untuk meningkatkan *self disclosure* pada remaja tipe kepribadian introvert menemukan bahwa dengan dilakukannya permainan *dice of feelings* yang diberikan kepada remaja dengan tipe kepribadian introvert maka berhasil

meningkatkan *self disclosure* mereka. Penelitian ini mencoba untuk mengkonfirmasi apakah dengan adanya permainan *dice of feeling* mampu menaikkan *self disclosure* pada diri subjek. Hal ini menunjukkan bahwa *self disclosure* merupakan salah satu aspek yang penting bagi individu terutama terutama dalam konteks persahabatan. Pada persahabatan beda agama, adakalanya individu mengalami hambatan ketika berbicara secara terbuka tentang hal-hal yang menyangkut agama. Perbedaan agama menyebabkan individu terkadang khawatir jika menyinggung perasaan sahabatnya apabila bicara tentang masalah ibadah, jodoh, pernikahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti adalah bagaimana *self disclosure* yang terjadi pada remaja yang menjalin persahabatan beda agama, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang bagaimana *self disclosure* yang terjadi pada remaja yang menjalin persahabatan beda agama. Signifikansi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yaitu memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu psikologi bidang sosial, terutama dalam *self disclosure*. Sedangkan manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hubungan antar individu untuk membangun hubungan persahabatan yang memiliki perbedaan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Batubara (2016) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang lebih mengedepankan pada fenomena serta gejala yang apa adanya. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Untuk pengambilan sampel, digunakan teknik *purposive sampling* menurut Creswell (2016) merupakan proses pemilihan subjek dengan cara mencari individu yang dapat memberikan informasi yang sesuai. Partisipan penelitian ini adalah perempuan berusia remaja yang memiliki sahabat beda agama dan kurang lebih telah bersahabat 5 tahun.

Tabel 1.

Profil Informan

NO	Inisial	Usia (tahun)	Agama	Lama Persahabatan
1	FAK	22	Islam bersahabat dengan Hindu	9 tahun
2	NMAN	22	Hindu bersahabat dengan Islam	9 tahun
3	IL	22	Islam bersahabat dengan Katholik	10 tahun
4	TL	18	Islam bersahabat dengan Kristen	10 tahun

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan wawancara sehingga peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara yang berpedomn pada aspek *self disclosure* menurut Wheelless & Grotz (1976), yaitu (1) *honesty accurary* : bagaimana kriteria pasangan yang diinginkan anda maupun sahabat Anda?; (2) *frequency and duration* : berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk saling *self disclosure*?; (3) *depth* :

sejauh mana Anda menceritakan tentang perayaan agama?; (4) *intent* : bagaimana tanggapan Anda mengenai perayaan agama sahabat?; (5) *the positive-negative nature* : Apakah Anda mengetahui kah tentang apa yang tidak boleh dimakan dan boleh dimakan dalam agama sahabat?. Penelitian ini menggunakan teknik kredibilitas triangulasi sumber yaitu untuk memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Kusumaryani, 2017). Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan Yin yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Kusumaryani, 2017) yaitu pencocokan pola, pembuatan ekspansi, dan analisis deret waktu.

HASIL

Pembahasan ini akan menjabarkan mengenai macam-macam gambaran pada informan self disclosure pada remaja yang menjalin persahabatan beda agama. Gambaran self disclosure pada remaja yang menjalin persahabatan beda agama akan dijelaskan berdasarkan temuan dari keempat partisipan primer berikut adalah penjelasannya :

a. Proses

FAK mengatakan berawal dari merasa sudah dekat, percaya, nyaman, keterbiasaan untuk bercerita sehingga merasa bisa melakukan self disclosure.

Keterangan tersebut dapat ditemukan pada potongan wawancara berikut ini :

“ya prosesnya tu, ya kalo di certain dari awal ya. Pertama emang awalnya tu dari rasa kayak udah ngerasa dekat gitu loh mbak. Terus ngerasa percaya dia gak bakal cerita ke siapa-siapa atau setidaknya ya dia gak tau aku ada masalah sama siapa gitu gak bakalan apa kalo bahasa gaulnya cepu maksudnya nyebarin ke orang lain gitu. Terus kedua itu tadi adanya rasa nyaman kek yang terbiasa cerita ke dia kayak pokoknya harus tau gitu terus prosesnya itu ya awalnya pasti kek “eh tau gak sih?” kek gitu atau ya semacam itu lah kek kata intro-intro gitu. Akhirnya cerita, terus ditanggapin gitu lah”. (Informan FAK)

b. Lama Persahabatan

NMAN berkata sudah bersahabat sejak SMP kelas 8. Keterangan tersebut dapat ditemukan pada potongan wawancara berikut ini :

“Pertemuannya itu saat di SMP kelas 8. Disitu mulai dekat tapi tidak sedekat biasanya. Terus mulai kelas 9, pas SMA masih ada kontak. Terus habis itu sering main karena rumahnya juga tuh kan juga dekat. Mulai dari situ sahabat dari SMP”. (Informan NMAN)

c. Kepercayaan

IL mengatakan sahabatnya dapat dipercaya karena dia juga mempercayai IL. Keterangan tersebut dapat ditemukan pada potongan wawancara berikut ini :

“kenapa aku bisa percaya sama dia yah karena apa yah dia, dia juga percaya sama aku jadi aku tipe orang yang emang bakal cerita. Bakal berani cerita kalo misalnya dia juga berani cerita apapun ke aku jadi dia percaya sama aku, aku juga percaya dia gitu pokoknya intinya. Dan aku paham dia lah, bisa dipercaya” (Informan IL)

d. Komunikasi

TL mengatakan dengan sahabatnya berhubungan melalui video call, telepon dan mereka akan bercerita tentang mereka. Keterangan tersebut dapat ditemukan pada potongan wawancara berikut ini :

“kadang bisa video call, kadang teleponan, kadang dia masih cerita-cerita lah gitu, jadi ya yang selalu ada gitu loh” (Informan TL)

e. Honesty accurary

NMAN mengatakan lebih memilih pasangan yang seiman atau se agama karena akan susah nantinya. Keterangan tersebut dapat ditemukan pada potongan wawancara berikut ini :

“dulu kan saya di Jawa, maksudnya kayak susah banget nemuin jodoh atau calon yang se agama gitu kadang saya curhat ke F kalo selagi ada yang se agama dan dia juga sama-sama tertarik boleh gitu. Intinya yang penting agama sih, kalo beda agama itu susah banget, apalagi se agama aja susah apalagi yang beda agama bakal lebih susah” (Informan NMAN)

f. Amount frequency and duration

FAK mengatakan waktu yang dibutuhkan untuk saling melakukan self disclosure tidak lama karena merasa tidak berbeda sehingga dapat melakukan self disclosure. Keterangan tersebut dapat ditemukan pada potongan wawancara berikut ini :

“apa ya, ya sebenarnya itu, kalo sejak kapannya itu sebenarnya. Itu tadi kan karena kondisi kelas kita kan kayak gak begitu, maksudnya kayak gak ada perbedaan rasis gitu. Mungkin ketika itu mbak, ngerasa akrab gitu, cerita kan gitu. Kayaknya gak susah, gak lama waktunya ketika kita kenal. Maksudnya akhirnya dia atau saya cerita tentang masalah pribadi. Dulu SMP kan cinta monyet ya mesti curhat-curhat cinta monyet berarti itu kan masuk ke sesuatu yang pribadi dong. Gitu sih” (Informan FAK)

g. Depth

IL menceritakan bahwa sahabatnya memiliki pakaian khusus yang dikenakan ketika akan pergi untuk gereja sehingga gaun tersebut tidak dipakai selain ke gereja. Selain itu menurut FAK sahabatnya selalu memakai selendang yang dililitkan ke pinggang ketika akan beribadah. Keterangan tersebut dapat ditemukan pada potongan wawancara berikut ini :

“dia selalu punya baju kalo ibadah ke gereja ya, pasti dress-dress gitu yang terusan, dress dibawah lutut atau diatas lutut. Paling dress yang pantes dan baju-baju ibadahnya itu gak pernah dipake diluar selain ibadahnya udah dipisahin” (Informan IL)

“ya mungkin tahu sekedar dari postingan dia di Instagram, ya kalau mau ibadah itu kalau mau ke Pura itu pake berkain maksudnya pake kain terus pake kebaya jenis kutubaru sama pake selendang. Terus rambutnya itu kalo gak salah itu harus di gulung gitu. Paling kalo ibadah di rumah pun juga kayak gitu karena emang di rumah dia gak ada kayak tiang yang buat ibadah orang Bali Hindu kan. Terus itu tu kalau ibadah dirumah itu dia lilitin selendang gitu loh dipinggangnya cuma diiketin. Cuma dia mau pergi main sama saya, ya tetep pake baju main itu cuma nanti ambil selendang diiketin di samping jadi ikatannya kayak dipinggang gitu” (Informan FAK)

h. Intent

FAK mengatakan merasa percaya dengan A dan selalu ingin menceritakan segalanya kepada A dan mengatakan ketika sedang self disclosure, maka ingin di

dengarkan. Keterangan tersebut dapat ditemukan pada potongan wawancara berikut ini :

“ya karena pertama saya ngerasa percaya gitu saya cerita ke dia itu gak bakalan di certain ke orang lain. Nah apalagi sekarang posisi dia jauh juga kan maksudnya jauh dari saya secara tempat gitu. Tapi saya juga pengen dia tau gitu loh, macam bertukar kabar gitu lah. Terus juga rasa keknya nyaman karena udah kebiasa cerita sahabat saya jadi kayak kebentuk bonding keikatan gitu loh pokoknya aku harus cerita”. (Informan FAK)

“ya harapan saya ya ketika saya sudah cerita gitu, saya kan udah terbuka. Baik itu informasi yang positif ataupun negatif dalam diri saya. Harapan saya ya tentu aja teman saya ya pertama mendengarkan, kedua enggak dikasih tau ke siapa-siapa maksudnya kalo konteksnya pribadi banget ya, terus ketiga ya dia tetep kayak gak illfeel maksudnya setelah saya cerita terus dia kayak “ternyata Farah orangnya kaya gitu ya” maksudnya ya tetep biasa aja. Saya mengharapkan enggak ada perubahan perilaku lah kalo saya cerita”. (Informan FAK)

i. The positive-negative nature

IL mengatakan bahwa sahabatnya walaupun beragama Katholik, tetapi tidak terlalu mengkonsumsi daging anjing dan babi karena biasanya nantinya akan mempengaruhi bau badannya. Keterangan tersebut dapat ditemukan pada potongan wawancara berikut ini :

“cuma dia itu dia gak terlalu konsumsi babi, dianya secara pribadi ya. Soalnya kalo di rumah itu pada masak daging babi tapi dia gak makan. Karena emang gak suka sih dia, jadi jarang makan. Mungkin kalo ada acara yang makan bareng baru dia makan buat ngehargain karena menurut dia itu ya makan gitu daging babi itu baunya itu bau gimana gitu kan dan bikin aroma badan keikut beda, daging anjing sama daging babi dianya sendiri yang bilang gitu sih.”. (Informan IL)

j. Toleransi

Menurut IL sahabatnya malah menyuruhnya untuk melepas atau tidak memakai sama sekali kerudungnya karena dianggap ribet dan lama ketika bersiap-siap untuk pergi. Berbeda dengan NMAN yang merasa sahabatnya ketika memakai kerudung adalah suatu yang bagus. Keterangan tersebut dapat ditemukan pada potongan wawancara berikut ini :

“biasa aja sih, cuman kadang ya suka nyebelin. Kayak misal apasih pake jilbab, ribet kalo misal siap-siap mau pergi kelamaan mending gak usah pake aja gitu. Terus kadang kalo lagi aku bilang mau sholat dia jawab kayak nyepelein sih, kadang emang bercanda tapi bercanda gitu”. (Informan IL)

“kalau si F ini kan memang udah pake kerudung ya, jadi kalau aku secara pribadi gak suka aja kalo ada orang yang pake kerudung tapi gak baik. Kalau sahabat saya ini dia pake kerudung dan orangnya juga baik kok jadi ya sesuai lah dan saya gak papa kok kan karena dia juga menjalankan perintah dalam agamanya dia juga.” (Informan NMAN)

k. Kegiatan bersama

TL mengatakan bahwa untuk kegiatan bersama yang mereka lakukan adalah pergi ke rumah salah satu dari mereka dari pagi hingga sore. Keterangan tersebut dapat ditemukan pada potongan wawancara berikut ini :

“Paling lama itu biasanya kalau weekend ya paling lama itu bisa seharian kalau weekend itu bisa dari pagi sampai sore, karena kan orang tua kita udah saling kenal juga ya jadi kalau misalkan anaknya, saya ke rumah dia atau dia ke rumah saya itu jadinya orang tanya tentang mau pulang jam”.
(Informan TL)

PEMBAHASAN

Uraian kasus pada keempat informan tersebut mengungkapkan karena adanya kedekatan yang berlangsung terjadi antara informan dan sahabat kemudian mereka menjalani hari bersama. Kemudian setelah melalui beberapa proses, barulah informan berani untuk melakukan self disclosure agar semakin dekat lagi dengan sahabatnya.

Lama pertemanan yang dijalani oleh keempat informan terdiri dari 9 tahun dan 10 tahun. FAK (22 tahun), NMAN (22 tahun), dan IL (22 tahun) telah bersahabat dengan sahabat yang berbeda agama sejak SMP, sedangkan informan TL (18 tahun) sejak kecil karena mereka bertetangga. Sehingga dengan bertambah lamanya usia persahabatan mereka, maka semakin banyak yang mereka ceritakan tentang diri mereka.

Pada keempat informan ditemukan bahwa adanya sikap percaya pada individu lain sehingga membuat informan tidak merasakan takut ataupun khawatir selain itu karena kebersamaan mereka yang sudah cukup lama sehingga percaya untuk menceritakan diri.

Komunikasi yang terus berjalan sedari awal hingga saat ini terus berlanjut, jarak bukanlah menjadi penghalang sehingga komunikasi berjalan maupun secara online. Sedangkan IL dan sahabatnya, mereka hanya berhubungan 2 kali dalam setahun secara online hal ini dikarenakan mereka terpisah jarak yang cukup jauh. Tetapi IL mengatakan bahwa walaupun mereka hanya berkomunikasi 2 kali dalam setahun tetapi mereka tetap akrab ketika bertemu secara langsung.

Informan mengungkapkan bahwa mereka lebih memilih untuk berkaja jujur kepada sahabatnya. Kejujuran yang mereka katanya yaitu meliputi permasalahan keluarga yang kerap kali muncul, kedua masalah percintaan pria yang mereka sukai sehingga saling menceritakan kepada sahabat, dan ketiga adalah permasalahan dengan teman.

FAK (22 tahun) dan TL (18 tahun) mengungkapkan bahwa mereka beberapa diantara membutuhkan waktu yang tidak lama, hal ini dikarenakan mereka sering untuk bersama baik dirumah maupun saat di sekolah. Selain itu, NMAN (22 tahun), dan IL (22 tahun) merasa baru bisa melakukan self disclosure yaitu pada tahun kedua setelah mereka merasa dekat, tetapi setelah itu mereka dengan sahabatnya masing-masing merasa sudah sangat dekat.

FAK dan NMAN telah menceritakan permasalahan di keluarga, permasalahan dengan kuliah, dan ketertarikannya dengan lawan jenis. Sedangkan menurut IL merasa sudah terbuka dengan sahabatnya seperti menceritakan keluarga, hubungan asmara dan yang paling intim adalah, IL telah menceritakan tentang masalah yang ada pada keluarga. Lalu TL merasa bahwa TL dan sahabatnya sama-sama tidak dengan orang, sehingga TL banyak menceritakan diri tentang keluarganya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Buhrmester & Carberry (disitasi dalam Sears et al. 1996) remaja menghabiskan waktu 103 menit dalam sehari dengan sahabat daripada 28 menit dengan orang tua mereka. Hal

SEKAR AISYAH, D. ASTORINI W., PAMBUDI R., DYAH S. SEPTININGSIH
Bagaimana Self Disclosure pada Persahabatan Remaja Beda Agama?

ini disebabkan banyaknya waktu yang dihabiskan remaja dengan teman sebayanya daripada orang tua sehingga mereka menciptakan ikatan yang kuat.

Berdasarkan temuan pada keempat informan tersebut tentang niat serta keinginan informan tentang membagikan ceritanya kepada sahabatnya. FAK merasa selalu ingin menceritakan kehidupannya di Purwokerto karena terhalang jarak saat ini dengan sahabatnya, selain itu hal ini dilakukan FAK karena sudah terbiasa seperti saat mereka masih di satu kota. FAK juga ingin ketika sedang menceritakan diri, sahabatnya mendengarkannya dan tetap bersahabat dengannya. NMAN menceritakan dirinya kepada sahabatnya karena merasa percaya terhadap sahabatnya dan NMAN juga berharap sahabatnya mau menceritakan dirinya kepada NMAN. IL merupakan seorang individu yang tidak dapat memendam sehingga IL akan bercerita kepada sahabatnya sehingga IL berharap sahabatnya dapat dipercaya serta dapat terbuka juga kepada IL. TL juga merasakan hal yang sama yaitu sudah percaya dengan sahabatnya karena tidak mungkin sahabatnya menyebarkan aibnya sehingga berharap untuk saling terbuka.

Berdasarkan temuan pada keempat informan tersebut sahabat FAK memiliki rasa kepedulian sehingga ketika FAK membutuhkan bantuannya maka akan siap membantu. NMAN mengaku bahwa sahabatnya ketika NMAN dalam keadaan sulit maka sahabatnya memberikan semangat dan NMAN merasa semangat yang diberikan kepadanya sudah sangat cukup. Sedangkan pada IL sahabatnya peduli dan siap membantu IL terutama ketika IL bermasalah dengan teman di sekolah saat beberapa tahun lalu. Selain itu yang terjadi pada TL adalah sahabatnya membelikan buah secara online saat TL sedang sakit.

Toleransi yang terjadi antara informan dengan sahabatnya dapat terjadi seperti menghormati ketika sedang beribadah, ikut berbuka puasa bersama, mengucapkan selamat hari raya, berkunjung ke rumah sahabat, dan menunggu selesai beribadah ketika akan pergi.

Keempat informan, mengungkapkan FAK dan sahabatnya ketika bertemu biasanya menceritakan kejadian yang dialami dan menghabiskan waktu seharian, pada NMAN mengatakan bahwa ketika pergi dengan sahabatnya biasanya mereka akan ke sunmor di GOR, pada IL ketika mereka bersama biasanya akan menginap dan menceritakan banyak hal sampai pada akhirnya mereka begadang, sedangkan TL dan sahabatnya hanya bermain di rumah dari pagi hingga sore.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada empat orang remaja yang memiliki sahabat beda agama, ditemukan tema : yaitu **kejujuran akurat** sangat penting yaitu dengan individu menceritakan dirinya sehingga dapat menguatkan persahabatan yang telah dibangun sejak lama, **jumlah frekuensi dan durasi** yaitu ketika individu telah merasa dekat dengan individu lain maka mereka akan menghabiskan waktu bersama kemudian timbul rasa saling percaya maka individu tersebut melakukan self disclosure, **kedalaman** menceritakan diri sendiri yaitu menceritakan hubungan keluarga serta masalah yang ada pada keluarganya, **niat atau keinginan** individu setelah melakukan self disclosure maka sahabatnya juga melakukan hal yang serupa, dan **sikap positif-negatif** individu dengan saling peduli serta membantu dalam keadaan yang susah persahabatan akan semakin kuat dan bertahan lama.

Selain itu ditemukan tema baru yaitu proses self disclosure setiap individu yang berbeda, lama persahabatan dijadikan ukuran untuk membuat individu bisa saling percaya, kepercayaan yang dibangun antar kedua individu juga mempengaruhi self disclosure, toleransi bagi individu yang menjalani persahabatan beda agama dibutuhkan, dan kegiatan bersama mereka maka akan semakin banyak kegiatan yang dilalui bersama.

Saran penelitian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk peneliti selanjutnya bisa menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data dengan menggunakan aspek yang berbeda sehingga dapat ditemukan tema-tema baru lainnya, memastikan bahwa informan yang dipilih telah bersedia dimintai informasi dari awal penelitian hingga akhir penelitian, dan lebih bisa mengaitkan self disclosure persahabatan beda agama dengan pembahasan dari perspektif salah satu agama sehingga dapat dikaji dalam berbagai agama.

KEPUSTAKAAN

- Adzhani, S. N., Baihaqi, M. I. F., & Kosasih, E. (2020). Persepsi Dukungan Sosial sebagai Mediator Pengungkapan Diri dan Kesejahteraan Subjektif pada Pengguna Instagram. *Mediapsi*, 6(1), 60–70. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.7>
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Cresswell, J. W. (2016). 30 Essential Skills for the Qualitative Research. Pustaka Pelajar
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Ilhamsyah, D. Y., & Borualogo, I. S. (2020). Pengaruh Kepuasan Pertemanan terhadap Subjective Well-Being Remaja Panti Asuhan. *ResearchGate*, 6(2), 230–238. <https://doi.org/10.29313/v6i2.22387>
- Kusumaryani, M. (2017). Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi. *Lembaga Demografi FEB UI*, 1–6. <http://ldfebui.org/wp-content/uploads/2017/08/BN-06-2017.pdf>
- Masaviru, M. (2016). Self-Disclosure: Theories and Model Review. *Journal of Culture, Society and Development*, 18(May), 43–47.
- Rasyid, M., Apriani, I. D., Irianti, S., & Verlanda, A. (2019). “Dice of Feelings” Untuk Meningkatkan Self-disclosure Pada Remaja Tipe Kepribadian Introvert. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v6i1.2359>
- Tjandra, W., Muttaqin, D., & Tondok, M. S. (2021). Pengasuhan Responsif Ayah Dan Kualitas Pertemanan Remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), 92. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i2.1911>
- Viyajakumar, N., & Pfeifer, J. H. (2020). Self-Disclosure During Adolescence : Exploring The Means, Targets and Types of Personal Exchanges. *CurrOpin Psychol*, 1–22.
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>
- Zulamri, Z., & Juki, M. A. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

SEKAR AISYAH, D. ASTORINI W., PAMBUDI R., DYAH S. SEPTININGSIH
Bagaimana Self Disclosure pada Persahabatan Remaja Beda Agama?

Klas II B Pekanbaru. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 19.
<https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6526>

UNTUK DIREVIEW